

## METODE INQUIRY INTERAKTIF-AKTIF SEBAGAI METODE PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN BAHASA MANDARIN DI ERA DIGITAL 4.0

Herisha Valentyne Hartoko<sup>(1)</sup>, Moch. Mansyur Maulana Idris<sup>(2)</sup>, Ester Setiawati<sup>(3)</sup>

*Universitas Negeri Malang<sup>1</sup>,*

*Universitas Negeri Malang<sup>2</sup>,*

*Universitas Negeri Surabaya<sup>3</sup>*

yeonrevani@gmail.com<sup>1</sup>,mmaulanaidris@gmail.com<sup>2</sup>, estersetiawati@gmail.com<sup>3</sup>

**Abstrak:** This article was written with the aim of exploring the existence and dynamics of the Chinese language learning process strategy in the digital 4.0 era. Currently the world is in the digital era 4.0, various advances in information technology have an impact on changes in all aspects of people's lives, one of which is the field of education. The teaching and learning process carried out by educators and students in the digital era is different from the previous era. Changes that occur in this learning process require learning strategies that are in accordance with the development of information technology. The need for IT-based teaching and learning concepts and mechanisms cannot be avoided. The era of digitalization requires educators to have more effective strategies and methods in teaching Mandarin to make it easier for students to learn.

**Kata Kunci:** *Inquiry, Strategi, Pengajaran, Pembelajaran, Era Digital*

### LATAR BELAKANG

Pembelajaran diartikan sebagai dorongan untuk menunjukkan individu atau kumpulan siswa melalui berbagai upaya dan metodologi, strategi dan cara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berbagai model dan tipe pembelajaran di Indonesia yang sangat beraneka ragam menciptakan inovasi tersendiri untuk para pendidik menggunakan dan mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran di berbagai subjek pembelajaran dan (atau) matapelajaran dan bidang studi.

Seiring kemajuan dan perkembangan zaman dan era digital pada saat ini (Era Digital 3.0 menjadi Era Digital 4.0), terjadi berbagai perubahan pada tingkah laku dan perilaku peserta didik berubah dari masa ke masa dalam dunia pendidikan, serta secara tidak langsung dunia pendidikan, seperti sekolah dan guru dituntut untuk turut serta merubah perkembangan sistem pendidikan saat ini menyesuaikan kemajuan zaman. Sistem pendidikan adalah strategi atau metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya.

Potensi Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi salah satu faktor utama dan terpenting dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Untuk memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan berfikir Inovatif-Kreatif, pendidikan merupakan kebutuhan utama Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai bekal kemampuan untuk bisa dan berani bersaing dengan ketat. Selain itu, pendidikan seseorang juga berpengaruh pada kesempatan yang diperoleh untuk bisa bekerja di berbagai bidang,

baik tingkat nasional maupun global, sehingga bisa mengubah hidupnya menjadi lebih baik dan setara dengan SDM di negara lain.

Berbagai problematika dalam proses pembelajaran telah dialami oleh seluruh elemen di dunia pendidikan, seperti Sekolah, Guru, Kurikulum, dan Peserta Didik. Adapun permasalahan tersebut diantaranya ialah perkembangan kurikulum pembelajaran dan pendidikan yang masih belum masif dan berbasis kepengajaran tatap muka, tanpa memperhatikan kemajuan teknologi saat ini, sehingga banyaknya tuntutan era digital yang belum terpenuhi. Selain itu, Instansi Pendidikan (Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas) dengan latar belakang 3T (Terluar, Tertinggal, dan Terdepan) juga mengalami keterbatasan akses material pembelajaran dengan pusat kota, sehingga perkembangan dan kemajuan sebuah instansi pendidikan belum sepenuhnya signifikan. Sumber Daya Pendidik yang masih terbatas, seringkali banyaknya pendidik yang mengajar sebuah subjek pembelajaran yang diluar bidang kepengajarannya menjadi faktor penting dan utama dalam problematika kepengajaran. Media pembelajaran yang masih belum berbasis interaktif aktif dan metode belajar yang digunakan oleh pendidik terkesan monoton dan ketinggalan zaman turut menyumbang problematika perkembangan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Berbagai langkah kebijakan dan upaya penyelesaian problematika dalam dunia pendidikan di Indonesia telah dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim melalui perombakan kurikulum dan tata kelola organisasi dalam sistem pendidikan di Indonesia menjadi lebih fleksibel dinilai sudah tepat untuk menghadapi era Revolusi Industri 4.0. fleksibilitas yang diharapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Negara di Kabinet Indonesia maju menjadi satu langkah kedepan dalam menanggapi dan menyikapi kondisi masyarakat Indonesia yang heterogen dengan kondisi geografis yang beragam. Dampak Revolusi Industri 4.0 terhadap Pendidikan di Indonesia pada era modern ini, informasi dan teknologi memengaruhi aktivitas sekolah dengan sangat masif. Informasi dan pengetahuan baru menyebar dengan mudah dan aksesibel bagi siapa saja yang membutuhkannya.

Dunia Pendidikan di Indonesia mengalami disrupsi yang sangat hebat. Peran guru sebagai Pendidik dan sebagai fasilitator utama ilmu pengetahuan mulai mengalami pergeseran peran. Di masa mendatang, peran dan kehadiran guru di ruang kelas akan semakin menantang dan membutuhkan kreativitas yang sangat tinggi. Tantangan pada dunia pendidikan dalam menghadapi industri 4.0 adalah penanaman dan pengimplementasian nilai-nilai pendidikan yang perlu dikembangkan. Pendidikan moral dan nilai kesantunan mengajarkan generasi muda tentang *value* dan moral yang seharusnya dimiliki. Pendidikan nilai ditujukan untuk mencegah antara lain meningkatnya kasus kejahatan, degradasi moral dan penggunaan obat-obatan terlarang oleh generasi muda.

Adapun salah satu langkah penyelesaian problematika dalam dunia pendidikan di Indonesia ialah melalui Metode *Inquiry* Interaktif Aktif sebagai Metode Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Mandarin di Era Digital 4.0. Melalui kepengajaran berbasis Metode *Inquiry* Interaktif Aktif, diharapkan pembelajaran bahasa Mandarin, serta pembelajaran moral dan nilai kesantunan diharapkan peserta

didik dapat menentukan nilai baik dan buruk dalam kehidupan, dan mampu memilih nilai yang baik untuk peningkatan kualitas hidupnya di dalam masyarakat.

## **TUJUAN**

Adapun tujuan makalah Metode *Inquiry* Interaktif Aktif sebagai Metode Pengajaran dan Pembelajaran bahasa Mandarin di Era Digital 4.0 ditulis ialah merubah adaptasi kebiasaan sekolah, tenaga pendidik, hingga murid yang secara tidak langsung telah dipaksa oleh sistem pendidikan yang lama untuk mengikuti satu standar yang disusun tanpa melihat keberagaman oleh pemerintah pusat yang tidak lain adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta sekolah dan tenaga pendidik tidak diberikan kebebasan untuk menyusun rencana pembelajaran atau silabus yang sesuai dengan kondisi anak didiknya.

Dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 di bidang pendidikan, motivasi pendidik kepada peserta didik saja tidak cukup dalam mewujudkan cita cita *making Indonesia 4.0*, perlunya implementasi dan wujud konkret, serta usaha keras pemerintah indonesia bersama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta partisipasi seluruh masyarakat Indonesia dalam menyongsong era digitalisasi. Tantangan pasti akan dihadapi dalam setiap transisi inovasi dan teknologi. Masyarakat Indonesia, terkhusus Sekolah, Pendidik, harus berani dan siap dalam mengalami era perubahan. Apabila tidak siap, maka Indonesia akan tenggelam di dalam era disrupsi.

## **LANDASAN TEORI**

### **1. Belajar dan Pembelajaran**

Belajar dan pembelajaran merupakan aktivitas utama dalam pendidikan. Pendidikan secara nasional di Indonesia didefinisikan oleh usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan baik untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negaranya.

Belajar dan pembelajaran berlangsung dalam suatu proses yang dimulai dengan perencanaan berbagai komponen dan perangkat pembelajaran agar dapat di implementasikan dalam bentuk interaksi yang bersifat edukatif dan diakhiri dengan evaluasi untuk mengukur dan menilai tingkat penilaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Belajar dan pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dengan menyatukan komponen-komponen yang memiliki karakteristik sendiri, saling terkait dan mempengaruhi untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Hanafy (2014) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan aktivitas yang berproses melalui tahapan perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi, dimaknai sebagai interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumbe belajar dalam suatu lingkungan belajar. Karena itu, keberhasilan sebuah proses pembelajaran ditentukan oleh ketiga komponen tersebut.

Pembelajaran adalah suatu proses serentetan perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pembelajaran terdapat sejumlah tujuan yang hendak dicapai. Pembelajaran merupakan suatu kumpulan yang terdiri atas komponen-komponen pembelajaran yang berinteraksi satu sama lainnya, Oleh karena itu jika salah satu komponen tidak dapat berinteraksi, maka proses dalam pembelajaran akan menghadapi banyak kendala. Pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia dan dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam hal pendidikan guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan mengetahui isi pelajaran hingga mencapai suatu objektif yang ditentukan, agar dapat mempengaruhi perubahan sikap, serta ketrampilan seorang peserta didik. Pengajaran hanya memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi guru dan peserta didik.

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen, yaitu:

1. Pendidik: Seorang pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, melatih, mengarahkan membimbing, menilai dan mengevaluasi peserta didik.
2. Peserta Didik: Seorang yang mencari, menerima dan menyimpan pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.
3. Pelajaran: Segala informasi berupa fakta, dan konsep untuk mencapai tujuan.
4. Tujuan: Perubahan perilaku yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.
5. Metode: Cara untuk memberikan informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.
6. Media Pembelajaran: Bahan pengajaran yang digunakan untuk menyajikan informasi pada siswa.
7. Evaluasi: Cara yang digunakan untuk menilai proses dan hasil.

## **2. Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran adalah sebuah aktualisasi yang berwujud serangkaian dari keseluruhan tindakan maupun strategi guru dalam rangka mewujudkan kegiatan sesuai dengan waktu, fasilitas, maupun kemampuan yang tersedia. Secara singkat, menurut Asrori Mohammad (2013:170) oleh (Slameto, 1991: 91-92) strategi pembelajaran mencakup 8 unsur perencanaan:

1. Komponen sistem yaitu guru/dosen, siswa/mahasiswa baik dalam ikatan kelas, kelompok maupun perorangan yang akan terlibat dalam kegiatan belajar mengajar telah disiapkan.
2. Jadwal pelaksanaan, format dan lama kegiatan telah disiapkan.
3. Tugas-tugas belajar yang akan dipelajari dan yang telah diidentifikasi.
4. Materi dan (atau) bahan belajar, alat pelajaran dan alat bantu mengajar yang disiapkan dan diatur.
5. Masukan dan karakteristik siswa yang telah diidentifikasi.
6. Bahan pengait yang telah direncanakan.

7. Metode dan teknik penyajian telah dipilih, misalnya ceramah, diskusi dan lain sebagainya.
8. Media yang akan digunakan.

Keseluruhan tindakan dan strategis guru dalam upaya untuk merealisasikan kegiatan pembelajaran, mencakup dimensi yang bersifat makro (umum) maupun yang bersifat bersifat mikro (khusus). Secara makro, strategi pembelajaran berkait langsung dengan tindakan strategis guru dalam:

- a. Memilih dan mengoperasionalkan tujuan pembelajaran
- b. Memilih dan menetapkan setting pembelajaran
- c. Pengelolaan bahan ajar
- d. Pengalokasian waktu.
- e. Pengaturan bentuk aklivitas pembelajaran
- f. Metode teknik dan prosedur pembelajaran
- g. Memanfaatan penggunaan media pembelajaran
- h. Penerapan prinsip-prinsip pembelajaran
- i. Penerapan pendekatan pola aktivitas pembelajaran
- j. Pengemabangan iklim pembelajaran k.Pemilihan pengembangan dan pelaksanaan evaluasi (Asrori Mohammad(2013:171) oleh Supriadi Saputro, 2000: 23-24)).

Oleh karena itu, strategi pembelajaran lebih tertuju pada strategi perencanaan, pelaksanaan dan strategi penilaian dalam pembelajaran. Sedangkan tindakan guru yang bersifat mikro, berkaitan langsung dengan tindakan-tindakan operasional interaktif guru di dalam kelas. Tindakan guru yang dimaksud memiliki hubungan dengan pelaksanaan dalam mengoperasionalkan pelaksanaan metode, teknik, dan prosedur dalam pembelajaran maupun siasat serta taktik operasional dalam penggunaan media dan sumber pembelajaran.

### 3. Metode Inquiry

*Inquiry* berasal dari kata “*to inquire*” yang berarti ikut serta. atau terlibat dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan (Suryani & Agung, 2012, hal. 119). Dalam membahas tentang pembelajaran berdasarkan teori inquiri pasti akan merujuk pada suatu cara meyampaikan pelajaran dengan penelaahan sesuatu yang bersifat mencari secara kritis , analisis, dan argumentatif dengan menggunakan cara dan langkah langkah tertentu menuju kesimpulan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan peserta didik hal ini termasuk kedalam strategi pembelajaran berdasarkan inquiry. model pembelajaran inquiry bermacam-macam seperti salah satunya yang saya ketahui yaitu free inquire dimana model pembelajarn ini memberikan kebebasan kepada siswa dalam menentukan lalu dengan seluruh daya upayanya memecahkan masalah tersebut(Ramayanti et al., 2019).

Pada tahap ini, siswa didorong untuk belajar secara mandiri dan tidak lagi mengandalkan instruksi dari guru dikarenakan dalam model ini guru hanya berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dan peserta didik beserta unsur yang ada di dalamnya. Menjadi seorang pendidik atau pengajar tidaklah mudah. Apalagi seiring

dengan perkembangan jaman pengajar harus bisa menerapkan metode yang tepat sebagai sarana pembelajaran yang berkualitas agar proses belajar dapat diterima oleh siswa sehingga pencapaian tujuan tentang bagaimana cara peserta didik mampu menerima penjelasan dari pengajar dapat diatasi dengan baik. Karena kualitas pembelajaran yang baik tentunya akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula. Menurut Suprihatiningrum (2013, p.81), “Agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, guru perlu mempersiapkan skenario pembelajaran dengan cermat dan jelas.” Untuk mewujudkan hal tersebut, salah satunya adalah guru mampu memilih metode pembelajaran yang tepat untuk mengajar. Apabila metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tepat, maka pencapaian tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai. (Handoyono & Arifin, 2016).

Selanjutnya Aris Shoimin (105 : 85) “mengatakan bahwa model pembelajaran inquiry adalah salah satu model yang dapat mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran, pembelajaran inquiry adalah kegiatan pembelajaran dimana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep –konsep dan prinsip –prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan” (Suhada, 2017). Dari pernyataan sebenarnya pendidikan inquiry adalah model pembelajaran dengan konsep menekankan keaktifan kepada siswa dengan tujuan agar siswa memiliki pengalaman belajar dalam menemukan konsep-konsep masalah yang diajukan.

#### **4. Bahasa Mandarin**

Bahasa Mandarin merupakan bahasa internasional kedua setelah bahasa Inggris dan yang memiliki jumlah penutur terbanyak di dunia yakni hampir 1,39 miliar orang. Bahasa Mandarin merupakan bahasa nasional Republik Rakyat China (RRC) dan Taiwan. Bahasa ini merupakan salah satu bahasa resmi yang dipakai pada Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB). Tetapi, di negara Tiongkok, bahasa Mandarin yang digunakan cukup berbeda. Di Tiongkok menggunakan Hanzi sederhana (Simplified Chinese) yang tulisannya lebih sederhana, menggunakan jumlah goresan yang lebih sedikit. Jika dibanding dengan negara Taiwan, negara Taiwan masih menggunakan Hanzi yang asli (tradisional) dan sangat rumit, ini yang membuat goresannya jauh lebih banyak. Meskipun rumit, masih banyak orang yang berlomba-lomba untuk mempelajari bahasa yang cukup kompleks ini.

Bahasa Mandarin juga terdapat pelafalan dan nada yang harus dilafalkan secara tepat karena nada dan pelafalan yang salah akan memberikan makna yang berbeda. Selain itu, Bahasa Mandarin memiliki cukup banyak kosakata yang mempunyai arti yang sama tetapi cara penggunaannya yang berbeda dan setiap kosakata tersebut bila digunakan di kalimat berbeda akan memiliki arti yang berbeda, tetapi tetap menunjukkan arti yang sama. Inilah yang membuat bahasa Mandarin merupakan sebuah bahasa yang unik. Karena kosakata Bahasa Mandarin sangat beragam dan artinya sama, tetapi masih banyak orang yang belum bisa menggunakan kosakata tersebut dengan tepat. Pada akhirnya, penutur tidak dapat menyampaikan maksudnya dalam Bahasa Mandarin dengan baik.

## 5. Korespondensi Bahasa Mandarin dalam Dunia Pendidikan

Kunci utama dalam sektor mobilitas dunia yang meliputi aspek perekonomian, sosial-budaya, politik, dan pendidikan adalah kepercayaan. Kepercayaan akan dan selalu tumbuh dengan lebih mudah dan cepat jika syarat kesamaan bahasa sudah dipenuhi.

Tim Clissold, salah seorang pendiri kelompok pemodal swasta yang menanamkan investasi di China, dalam novel akademisnya yang berjudul *Mr. China*, menuturkan pentingnya penguasaan bahasa Mandarin bagi siapapun yang berminat berinvestasi di China sebagai modal dasar tumbuhnya kepercayaan dari pejabat dan pengusaha lokal (China). Bahasa Mandarin juga digunakan oleh lebih dari satu miliar orang di seluruh dunia sehingga mempelajari bahasa ini akan memungkinkan kita berkomunikasi lancar dengan seperlima populasi dunia. Sekitar 30 juta orang asing (non Tiongkok) kini tercatat tengah mempelajari bahasa Mandarin dan pemerintah Tiongkok memperkirakan angka tersebut akan meningkat menjadi 100 juta orang pada tahun 2010.

Pentingnya Bahasa Mandarin di dunia pendidikan menjadi tanggung jawab seluruh para penutur bahasa mandarin, baik pemilik bahasa ibu maupun bukan pemilik bahasa ibu. Pendidik bahasa mandarin sebagai tim akademik untuk mendidik dan membimbing mahasiswa khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin supaya menghasilkan lulusan yang siap bersaing di kehidupan era digital 4.0, serta mampu bersaing dalam dunia industri. Para pengajar bahasa mandarin harus bisa menyelaraskan dan menspesialisasikan antara bidang studi bahasa mandarin dalam pembelajaran di Universitas Negeri Malang dengan kebutuhan pasar industri saat ini sesuai dengan minat mahasiswa masing-masing. Sudah saatnya para pendidik mengkaji kembali semua pembelajaran, baik itu bidang studi dan materi kuliah yang disampaikan kepada mahasiswa saat ini apakah sudah selaras dengan kebutuhan industri.

## METODE PEMBELAJARAN

### 1. Konsep Pembelajaran berdasarkan Teori Inquiry

Pembelajaran inquiry merupakan rangkaian kegiatan belajar yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah yang di pertanyakan. Biasanya proses berpikir ini dilakukan dengan dialog dua arah antara seorang guru dan siswa. Secara eksplisit materi pembelajaran tidak secara langsung diberikan oleh guru, akan tetapi peserta didik mencari dan menemukan sendiri materi pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam kegiatan belajar.

### 2. Fungsi Pembelajaran berdasarkan Teori Inquiry

Fungsi dari model ini yaitu Membangun komitmen dikalangan peserta didik untuk belajar, yang diwujudkan dengan keterlibatan, kesungguhan dan loyalitas terhadap mencari dan menemukan sesuatu dalam proses pembelajaran, Membangun sikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, dan Membangun sikap percaya diri dan terbuka terhadap hasil temuannya (Hanafiah & Suhana, 2012, hal. 78). (Wartini et al., 2017)

### 3. Metode Pembelajaran berdasarkan Teori Inquiry

Metode inquiry merupakan metode mengajar yang serupa dengan metode penemuan namun memiliki perbedaan, perbedaannya terletak pada pembawaan pengajaran penemuan pada umumnya dengan ekspositori dan kelompok kecil (laboratorium, diskusi), tetapi menyampaikan materi dengan inquiry tidak perlu dengan cara demikian, menyampaikan materi inquiry bisa dengan ekspositori, kelompok, dan sendiri-sendiri.

Ekspositori sendiri bisa disebut metode pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu tentang bahan ajar mengenai definisi, prinsip, dan konsep materi serta memberikan contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Dalam metode penemuan sesuatu yang akan ditemukan oleh siswa sudah di ketahui oleh guru, namun jika dalam inquiry suatu hal yang akan ditemukan oleh siswa belum tentu sudah diketahui oleh guru. Dikutip dari jurnal (Supriadi, 2019) sehingga dalam hal ini siswa terlibat secara mental dan fisik untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan guru. Didalam pembelajaran berdasarkan teori inquiry guru berperan sebagai pengarah, pembimbing dan sumber informasi bagi siswa dimana guru hanya menjadi teman belajar saja, bukan secara utuh memegang kendali kelas, perencanaan merupakan hal yang penting dipersiapkan, agar tidak lagi terjadi pengajaran secara tradisional yang monoton, ini merupakan wujud dari proses belajar mengajar menggunakan inquiry.

Menurut Zaini (2007: 57) dikatakan bahwa “pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif”. Ketika peserta didik aktif maka ia akan mendominasi aktivitas pembelajaran maka siswa akan menemukan ide pokok dan menyelesaikan persoalan serta menemukan jawaban atas persoalan tersebut dan mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. (Nugroho et al., 2012)

## **METODE PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN**

### **1. Tahapan Pembelajaran berdasarkan Teori Inquiry**

1. Guru merangsang siswa dengan cara memberi pertanyaan, masalah, permainan, dan teka-teki.
2. Sebagai rangsangan yang telah diterimanya siswa menentukan prosedur mencari dan mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan untuk mencari secara kritis, analisis, dan argumentatif dengan langkah langkah tertentu untuk menuju ke-kesimpulan agar dapat memecahkan pertanyaan dan masalah.
3. Siswa mendalami pengetahuan yang diperolehnya dari metode inquiry yang baru saja dilaksanakan.
4. Siswa menganalisis metode inquiry dan prosedur yang telah ditemukan untuk dijadikan metode umum yang dapat diterapkan atau diaplikasikan ke dalam situasi lain (tim MKPBM, 2001, hlm 180).

Pendapat lain menurut Sanjaya (2006 : 201) mengemukakan secara umum bahwa proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran inquiry dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:



1. Langkah orientasi untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif sehingga dapat merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah.
2. Merumuskan masalah yang membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka teki.
3. Mengajukan hipotesis atau jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji.
4. Mengumpulkan data untuk menjangkau informasi yang dibutuhkan guna menguji hipotesis yang diajukan.
5. Menguji hipotesis dalam proses menentukan jawaban yang dianggap telah diterima sesuai dengan data dan atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.
6. Merumuskan kesimpulan dalam rangka proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. (Pembelajaran, 2018).

## 2. Implementasi Pembelajaran

Menurut Colburn (2000, hlm 42) “pembelajaran berbasis inquiry ialah pembentukan kelas dimana dalam kelas tersebut siswa diikutsertakan secara essensial dalam aktivitas open ended atau bisa disebut pertanyaan yang meliputi apa yang dikerjakan oleh siswa dan pertanyaan mengenai penjelasan dari apa yang sedang dikerjakan oleh siswa, student centered dan hand-on”.

Selanjutnya menurut Colburn (2000, hlm 42), “definisi pembelajaran berbasis inquiry mencakup beberapa tingkatan yang berbeda yaitu meliputi: inquiry terstruktur, inquiry terbimbing, dan inquiry terbuka”. Dikutip dari jurnal (Supriadi, 2019). Perbedaan antara inquiry terstruktur, inquiry terbimbing dan inquiry terbuka yaitu;

1. Inquiry terstruktur dimana pertanyaan disajikan oleh guru, prosedur disajikan oleh guru dan hasil disajikan oleh siswa. Inkuiri terstruktur bertujuan untuk memperkenalkan konsep, kosa kata, proses, keterampilan, dan metode investigasi. Hal tersebut membimbing siswa menuju penemuan tertentu, memberikan pengalaman dasar, dan mengembangkan keterampilan.
2. Inquiry terbimbing dimana pertanyaan disajikan guru namun prosedur dan hasil disajikan oleh siswa. Inquiry terbimbing siswa di arahkan untuk pemahaman konseptual dan keterampilan siswa dalam mengembangkan kreativitas dan memahami pengertian atau dapat diartikan bahwa siswa lebih ditekankan untuk diskusi.
3. Inquiry terbuka dimana meliputi pertanyaan, prosedur, dan hasil secara keseluruhan disajikan oleh siswa. pada inquiry terbuka siswa diminta untuk merumuskan sendiri masalah dan mengembangkan prosedur untuk menyelidiki dan memecahkan masalah dan tujuannya adalah untuk merumuskan pertanyaan, mengembangkan kreativitas dalam menjawab pertanyaan secara bebas.

Dari perbedaan yang telah disebutkan terdapat persamaan yang ada pada perbedaan yang telah disebutkan persamaan ketiga tingkatan inquiry tersebut adalah ketiganya melibatkan kemampuan proses dan kemampuan dasar bekerja ilmiah

## EFEKTIVITAS PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN

### 1. Efektifitas Daring Berdasarkan Pengalaman Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan terkait pembelajaran berbasis digital di Era Digital 4.0 melalui *Inquiry Method*, pengalaman peserta didik tentang efektifitas pembelajaran daring dalam pembelajaran sebagai bentuk implementasi pembelajaran di era digital 4.0 menjelaskan bahwasanya 70% peserta didik merasakan pembelajaran daring lebih efektif dan 45 responden diantaranya menyatakan bahwa pembelajaran *face to face* dirasa lebih efektif.

Peserta didik merasa bahwa pengaplikasian pembelajaran daring yang diperoleh hanya berpusat pada pemberian tugas, rasio pemberian materi sangatlah kecil. Selain itu akses bertanya juga tidak seluas pada saat pembelajaran *face to face*, baik bertanya terhadap guru maupun teman sejawat.

#### Kelebihan Pembelajaran Bahasa Mandarin di Era Digital 4.0

Berdasarkan hasil pengamatan terkait pembelajaran berbasis digital di Era Digital 4.0 melalui *Inquiry Method*, pengalaman peserta didik tentang efektifitas pembelajaran daring dalam pembelajaran sebagai bentuk implementasi pembelajaran di era digital 4.0 menjelaskan terkait pengalaman peserta didik tentang kelebihan pembelajaran berbasis daring. Pengalaman yang dirasakan Peserta didik mengenai kelebihan daring sangat variatif, diantaranya:

- Peserta didik merasa lebih santai dan senang saat menjalani proses pembelajaran secara daring sebagai wujud implementasi pembelajaran di era digital 4.0.
- Peserta didik merasa lebih banyak waktu dirumah bersama keluarga saat menjalani proses pembelajaran secara daring sebagai wujud implementasi pembelajaran di era digital 4.0.
- Peserta didik merasa lebih banyak waktu beristirahat dan bersantai saat menjalani proses pembelajaran secara daring sebagai wujud implementasi pembelajaran di era digital 4.0.
- Peserta didik merasa lebih rileks dan tidak tegang saat menjalani proses pembelajaran secara daring sebagai wujud implementasi pembelajaran di era digital 4.0.

#### Kekurangan Pembelajaran Bahasa Mandarin di Era Digital 4.0

Berdasarkan hasil pengamatan terkait pembelajaran berbasis digital di Era Digital 4.0 melalui *Inquiry Method*, pengalaman peserta didik tentang efektifitas pembelajaran daring dalam pembelajaran sebagai bentuk implementasi pembelajaran di era digital 4.0 menjelaskan terkait pengalaman peserta didik tentang kekurangan pembelajaran berbasis daring. Pengalaman yang dirasakan Peserta didik mengenai kekurangan daring sangat variatif, diantaranya:

- Siswa merasa boros dikarenakan kuota jadi cepat habis
- Siswa merasa lebih sulit memahami materi yang disampaikan oleh guru
- Siswa merasa sedih karena uang jajan yang didapatkan berkurang
- Siswa merasa kegiatan sosial dengan teman-temannya terhambat

### 2. Suasana Pembelajaran Berbasis Daring

Berdasarkan hasil pengamatan terkait pembelajaran berbasis digital di Era Digital 4.0 melalui *Inquiry Method* pengalaman peserta didik tentang efektifitas pembelajaran daring dalam pembelajaran sebagai bentuk implementasi pembelajaran di era digital 4.0 menjelaskan terkait pengalaman peserta

didik tentang menjelaskan bahwasanya 80% responden menyatakan pembelajaran daring dirasa tidak menyenangkan, mereka merasakan beberapa kendala seperti adanya gangguan sinyal pada saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan 20% responden lainnya menyatakan bahwa pembelajaran daring dirasa lebih menyenangkan, mereka merasakan bahwa pembelajaran daring lebih efisien untuk dilaksanakan.

## **PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

Kemajuan teknologi memberikan dampak besar terhadap perkembangan pendidikan, para pendidik memanfaatkannya untuk mempermudah proses belajar mengajar serta meningkatkan kualitas pendidikan. Berikut pandangan siswa terhadap hasil pembelajaran bahasa Mandarin di era digital 4.0 sebagai berikut:

1. Mayoritas peserta didik merasa pembelajaran daring dirasa tidak efektif, karena dalam praktik pelaksanaannya, pendidik lebih dominan dalam pemberian tugas dan bukan penjelasan materi.
2. Peserta didik merasa ada kelebihan dalam pelaksanaan daring, seperti perasaan santai dan senang, memiliki lebih banyak waktu dirumah bersama keluarga, memiliki lebih banyak waktu beristirahat dan bersantai, merasa lebih rileks dan tidak tegang
3. Peserta didik merasa ada kekurangan dalam pelaksanaan daring, seperti peserta didik merasa lebih boros pengeluaran dikarenakan kuota internet menjadi cepat habis, merasa lebih sulit memahami materi yang disampaikan oleh pendidikan, peserta didik merasa sedih karena uang saku yang didapatkan berkurang, dan merasa hubungan sosial dengan teman-temanya terhambat.
4. Mayoritas peserta didik merasa pembelajaran daring lebih menyenangkan, karena dirasa lebih santai dan efisien.
5. Peserta didik berharap penerapan daring bisa diperbaiki, seperti rekomendasi siswa yaitu penjelasan materi pembelajaran melalui video dan pemanfaatan kemajuan teknologi (pembelajaran melalui live IG).

### **2. Saran**

Berdasarkan hasil pengamatan terkait pembelajaran berbasis digital di Era Digital 4.0 melalui *Inquiry Method* pengalaman peserta didik tentang efektifitas pembelajaran daring dalam pembelajaran sebagai bentuk implementasi pembelajaran di era digital 4.0 mengenai perbaikan yang harus dilakukan pada saat penerapan daring agar pembelajaran berbasis daring bisa menjadi lebih baik. Saran yang responden berikan sangat variatif, seperti:

1. Terkait penjelasan dan pemaparan materi pembelajaran bahasa Mandarin, peserta didik berharap para pendidik tetap memberikan penjelasan mengenai materi pembelajaran. Siswa merekomendasikan penjelasan materi melalui video, mereka merasa materi mudah diterimadan dipahami.

2. Pendidik mampu mengikuti tren dan gaya belajar dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Melalui masukan tersebut, peserta didik berharap para pendidik mampu memanfaatkan aplikasi sosial media yang sedang disukai para peserta didik, dengan cara tersebut siswa merasa lebih antusias, semangat, dan tidak mudah bosan. Peserta didik memberikan rekomendasi kepada pendidik terkait proses pembelajaran bisa dilakukan dengan pemanfaatan live instagram, peserta didik merasa senang dan ketika melakukan sesi tanya jawab merasa dipermudah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agustian, Moch. Alfredo Barta. (2020) . Pembelajaran berdasarkan Teori Transformatif. Universitas Negeri Malang: *Belajar dan Pembelajaran; Artikel Pembelajaran 2020*
- Khasanah, Aditya Uswatun. (2020). Konsep Belajar dan Pembelajaran. Universitas Negeri Malang: *Belajar dan Pembelajaran; Artikel Pembelajaran 2020*
- Waliyudin, Ilham. (2020). Pembelajaran berdasarkan Teori Inquiry. Universitas Negeri Malang: *Belajar dan Pembelajaran; Artikel Pembelajaran 2020*
- P. S. (2016). Perspektif Guru Sebagai Implementasi Pembelajaran Inkuiri Terbuka dan Inkuiri Terbimbing terhadap Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1(2), 179. <https://doi.org/10.24042/tadris.v1i2.1066/>
- Handoyono, N. A., & Arifin, Z. (2016). Pengaruh Inquiry Learning Dan Problem-Based Learning Terhadap Hasil Belajar Pkkr Ditinjau Dari Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(1), 31. <https://doi.org/10.21831/jpv.v6i1.8114/>
- Nugroho, S., Suparmi, & Sarwanto. (2012). Pembelajaran Ipa Dengan Metode Inkuiri Terbimbing Menggunakan Laboratorium Riil Dan Virtuil Ditinjau Dari Kemampuan Memori Dan Gaya Belajar Siswa. *Jurnal Inkuiri*, 1(3), 235–244. <http://jurnal.pasca.uns.ac.id>
- Pembelajaran, M. (2018). *Penerapan Kombinasi Model Inquiry Dengan Bantuan Mind Mapping Pada Pembelajaran Akuntansi di SMK*. <https://jurnal.uns.ac.id/snpap/article/viewFile/27884/21750/>
- Ramayanti, I., Lismaya, L., Biologi, P., Kuningan, U., Biologi, P., & Kuningan, U. (2019). *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN FREE INQUIRY TERHADAP KETERAMPILAN PROSES SAINS SISWA INFLUENCE LEARNING MODEL FREE INQUIRY ON SKILLS OF STUDENT*. 11(2015). <https://journal.uniku.ac.id/index.php/quagga/>
- Suhada, H. (2017). Model Pembelajaran Inquiry Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Ipa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 63–68. <https://doi.org/doi.org/10.21009/JPD.082.02/>
- Supriadi, S. (2019). Pengaruh Pembelajaran Inquiry Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Mahasiswa. *Pedagogia*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13527/>
- Wartini, A., Wartini, A., Islam, U., Sunan, N., Yogyakarta, K., & Multahada, A. (2017). *Menggagas Model Pembelajaran Discovery-Inquiry pada Pendidikan Anak Usia Dini*. 23(1), 151–164. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/>

- Jesslyn, BA,MTCSOL, Zabrina, S.Hum. (2010). *Efektifitas Pembelajaran Bahasa Mandarin Bagi Lulusan Program Studi Sastra Cina Universitas Bunda Mulia Dalam Dunia Industri*. Universitas Bunda Mulia: Program Studi Sastra Cina
- Fishman, Ted C.(2005). *China INC. How The Rise of The Next Superpower Challenges America and The World*. Amerika: Scribner International.
- Haris, Chia. (2005). *Bahasa Mandarin untuk Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Smada, Wiwid. (2008). *Perkembangan Bahasa Mandarin di Indonesia* (Online).  
[http://en.netlog.com/groups/wiwid\\_smada/](http://en.netlog.com/groups/wiwid_smada/) (Diakses 29 Mei 2021)
- Sumarno, Alim.(2011). Indikator Efektivitas Pembelajaran Menurut Slavin. *Jurnal Ilmu Pendidikan* (online), [http://blog.elearning.unesa.ac.id/tag/ indikator-efektivitas-pembelajaran-menurut-slavin](http://blog.elearning.unesa.ac.id/tag/indikator-efektivitas-pembelajaran-menurut-slavin). (diakses 15 Juni 2012)
- Maudiarti, S. (2018). *PENERAPAN E-LEARNING DI PERGURUAN TINGGI*. Jalan IKPN Bintaro, Tanah Kusir, Bintaro, Jakarta-Selatan 12330. <https://doi.org/10.21009/PIP.321.7>
- Hakim, L., & Khusniya, I. L. (2019) . EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN BERBASIS DARING:SEBUAH BUKTI PADA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS . Universitas Islam Negeri Mataram: *Jurnal Tatsqif*.
- Setyosari, P. (2008) . *Pembelajaran Sistem Online: Tantangan dan Rangsangan*. Dosen Jurusan TEP Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri.
- Miarso,Y. (2005). *Menyemai benih teknologi pendidikan*. Jakarta: Kencana.